

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membahas mengenai penyandang disabilitas, pastilah yang biasa terbesit dalam benak masyarakat pada umumnya adalah seorang yang memiliki keterbatasan, baik keterbatasan dalam fisik, mental, indera, dan intelektual. Terkadang seringkali kita tidak menyadari akan hak juga kehadiran seorang penyandang disabilitas di sekitar kita.

Pada dasarnya takkan ada seorang insan di muka bumi ingin dilahirkan dalam kondisi memiliki keterbatasan. Manusia pun tidak bisa memilih bagaimana keadaan ketika ia dilahirkan, siapa ibu dan ayahnya, mengapa ia dilahirkan dalam keadaan cacat atau kekurangan. Jika bisa memilih, mungkin setiap insan yang bernyawa di dunia ini tentunya akan memilih untuk dilahirkan dalam keadaan sempurna, tanpa cacat fisik, mental, hidup dalam keluarga yang serba berkecukupan, memiliki masa depan yang indah, di kelilingi oleh orang-orang terkasih, dan lain sebagainya.

Jika semua manusia dapat memahami lebih dalam mengenai penciptaan manusia, maka pastilah Sang Pencipta telah menciptakan ciptaan-Nya dengan sebaik-baik ciptaan, seperti apa yang terkandung dalam Q.S. (At-Tin) 95: 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِي

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Dengan penjelasan ayat diatas, jelas jika Allah SWT telah membentuk setiap insan dengan rupa yang ideal sebagai makhluk ciptaan-Nya. Manusia dibekali oleh akal pikiran agar menjadi pembeda dengan makhluk lainnya yang juga diciptakan oleh Allah. Dengan segala kelebihan yang manusia punya, maka Allah melimpahkan amanah kepada tiap insan untuk menjadi pemimpin didalam dunia yang telah Allah ciptakan.

Tidak dapat dipungkiri memang, jika melihat realita yang terjadi bahwa ketika manusia dilahirkan dalam keadaan tidak bisa melihat benda yang di sekelilingnya, tentunya rasa yang timbul pun ketika seorang penyandang disabilitas sudah mulai mengerti dengan keadaan yang dialaminya, khususnya bagi penyandang disabilitas netra akan mengalami penurunan terhadap kepercayaan diri mereka, selalu merasa menjadi orang yang berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya. Ditambah rasa kepercayaan diri mereka akan semakin berkurang ketika mereka mulai bersosialisasi dengan orang yang berada disekitarnya, lalu mereka mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi, jika masih banyak masyarakat yang selalu menganggap rendah dalam memahami dan bersikap kepada penyandang disabilitas netra. Padahal keberadaan penyandang disabilitas telah dilindungi oleh pemerintah yang terdapat pada UU No.8 tahun 2016 pasal 3(d) *“Melindungi Penyandang Disabilitas dari penelantaran dan*

eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia”.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Allah tidak melihat rupa kalian dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian.”* (H.R. Muslim). Jika kita pahami dengan seksama Hadis Rasulullah tersebut, jelas sekali bahwa Allah SWT tidak akan menilai dan melihat manusia dari segi fisik maupun kekayaan, tetapi berdasarkan tingkat keimanan serta ketaqwaan manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut juga menandakan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan atau yang seringkali disebut sebagai penyandang disabilitas, mereka pun juga mempunyai hak yang setara sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan memiliki kedudukan yang sama dengan manusia normal lainnya.

Seperti apa yang sudah tercantum pada UU No. 8 tahun 2016 pasal 3(a) *“Mewujudkan penghormatan, pemajuan perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar Penyandang Disabilitas secara penuh dan setara”*. Dari UU tersebut sudah menjelaskan bahwa negara telah menjamin segala bentuk pemenuhan hak-hak dasar kepada seluruh masyarakat, tanpa terkecuali termasuk kepada para penyandang disabilitas. Hal tersebut didasari sebagai ikhtiar agar seorang penyandang disabilitas mendapatkan kehidupan yang sama dalam berkehidupan bernegara. Para penyandang disabilitas juga berhak untuk mendapat kemudahan dan perlakuan khusus ketika menjalani kehidupan sehari-harinya dengan

diberikan bantuan juga alat yang mendukung untuk untuk melengkapi segala kebutuhannya.

Upaya yang memungkinkan bagi penyandang disabilitas sensorik netra agar hidup mandiri, dapat berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan, dan ketika mereka merasa kesulitan dalam beradaptasi pada kondisi yang dialaminya serta mengalami keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tentu perlu adanya pendampingan dan kegiatan pelatihan yang dapat membantu membentuk pribadi penyandang disabilitas yang mandiri. Salah satu wadah bagi para penyandang disabilitas sensorik netra yang bertempat di daerah Kota Bekasi ialah Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi.

Lembaga yang berada dibawah naungan Kementerian Sosial RI, yang juga dulunya bernama Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra “Tan Miyat” Bekasi berubah nama menjadi Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi, yang tidak hanya berfokus mewujudkan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas sensorik netra saja, tapi juga berfokus pada seluruh aspek. Seperti penyandang disabilitas mental, fisik, penyandang ODGJ dan lain sebagainya. Tujuan dan program-program kerja yang ada sangat selaras dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat, tidak hanya kepada masyarakat normal pada umumnya saja, tetapi juga kepada masyarakat yang memiliki kekurangan seperti penyandang

disabilitas sensorik netra yang perlu diberdayakan agar dapat hidup mandiri ketika mereka berada di lingkungan sosialnya.

Seluruh PM (Penerima Manfaat) yang pernah tinggal di asrama Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi ini juga memiliki kisah cerita yang beragam perihal penyebab mereka tidak bisa melihat, ada yang sudah mengalaminya semenjak lahir ke dunia, disebabkan oleh penyakit, kecelakaan ataupun penyebab lainnya. Setelah mereka menetap untuk tinggal di asrama selama beberapa bulan, tentunya terlebih dahulu mereka akan diberi pelatihan kejiwaan oleh instruktur konseling yang berada di balai. Dikarenakan latar belakang penyebab mereka menjadi penyandang disabilitas netra ada yang memang bawaan sejak lahir, kecelakaan, penyakit, dan lain sebagainya. Keadaan tersebut pastinya akan berdampak berbeda-beda pada tiap individu. Ada yang mampu menerimanya dengan bijak dan masih ada juga yang masih belum bisa terbiasa dengan kondisinya saat ini, untuk itu dibutuhkan penyesuaian yang baik dalam menyikapi keadaan psikis penerima manfaat itu sendiri.

Penerima manfaat adalah panggilan untuk seseorang yang sedang melakukan rehabilitasi. Prosedur penyembuhan yang dilakukan adalah sebagai upaya agar mereka mampu menyadari dan menerima kondisi mereka lebih baik lagi dari sebelumnya. Pelaksanaan penyembuhan ini tentunya sangat bermanfaat untuk mereka yang pada mulanya tidak menderita disabilitas netra sejak lahir. Mereka akan menghadapi dunia baru,

selain itu penerima manfaat juga tidak suka jika dikasihani oleh orang yang berada di sekitarnya dengan kondisi mereka yang tak bisa melihat.

Para penerima manfaat yang tinggal di asrama tentunya dilatih dan didorong untuk bisa melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya selama tinggal 1-3 bulan di asrama untuk diberi pelatihan keterampilan. Selama diberikan pelatihan, pastinya para penerima manfaat yang ada diharapkan setelah selesai melakukan rehabilitasi di balai. Mereka bisa lebih mampu untuk mengeskpresikan diri mereka, berkarya, dan pastinya tidak bergantung kepada orang lain.

Data awal yang peneliti dapatkan adalah melalui observasi dan wawancara kepada instruktur pijat refleksi yang bernama Habiballah biasa dipanggil mas abi. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021 ketika peneliti mengikuti berjalannya program kegiatan pelatihan pijat refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi bersama dua peksos, satu instruktur pijat refleksi, dan para penerima manfaat yang mengikuti program tersebut. Kegiatan pelatihan pijat refleksi dilaksanakan setiap Selasa di setiap minggunya mulai pukul 08.00 – 09.30 WIB. Sedangkan untuk wawancara dilakukan kepada mas abi setelah mas abi selesai memberikan pengajaran kepada para penerima manfaat yaitu sekitar mulai pada pukul 09.45 – 10.05 WIB mengenai berjalannya program kegiatan pelatihan pijat refleksi. Menurut penuturan mas abi untuk bisa memiliki teknik pijat yang bagus, maka terlebih dulu para penerima manfaat harus memahami 62 titik refleksi yang perlu dikuasai. Sehingga memang

tidaklah mudah untuk bisa dengan cepat dalam memahami 62 titik refleksi dalam kondisi para penerima manfaat yang tidak dapat melihat.

Saat melakukan suatu usaha dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia, maka dilakukannya pemberdayaan serta pendampingan kepada para penyandang disabilitas. Pemberdayaan dan pendampingan ini merupakan salah satu landasan utama dalam memberikan serta membentuk sebuah transformasi dari mulanya masyarakat tak memiliki kemampuan dan mandiri, menjadi masyarakat yang berkemampuan dan mandiri juga agar memiliki kualitas hidup yang jauh lebih layak dari sebelumnya. Kemudian, dilakukannya sebuah upaya pemberdayaan serta pendampingan kepada para penerima manfaat melalui program-program kerja yang ada di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi. Program-program tersebut diantaranya yaitu:

- Terapi Vokasional

1. Kegiatan Pelatihan Terapi Pijat Urut :

- Pijat Refleksi
- Shiatsu
- Massage

2. Kegiatan Berlatih Musik :

- Vocal

- Alat Musik (Gitar, drum, dan keyboard)
3. Kegiatan Pelatihan Komputer Bicara
 4. Kegiatan Olah Pangan
 5. Belajar Baca Tulis Huruf Braille

Di antara beberapa program tersebut. Peneliti memutuskan untuk memilih program yang terdapat pada kegiatan pelatihan terapi pijat urat yaitu pijat refleksi. Dengan adanya program kegiatan pelatihan pijat refleksi, diharapkan para penerima manfaat dapat memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Sehingga mampu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia lalu dapat menumbuhkan kemandirian, dimana sudah tidak menjadi seseorang yang harus selalu bergantung dengan orang lain serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat. Seperti visi dari Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi. Peneliti memilih memfokuskan pada penelitian yaitu: “Pendampingan Program Pelatihan Keterampilan Pijat Refleksi dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Hal yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah pada upaya pendampingan penyandang disabilitas sensorik netra pada program pelatihan keterampilan pijat refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan pada Program Pelatihan Keterampilan Pijat Refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi?
2. Bagaimana kendala yang ditemukan pada Pelatihan Keterampilan Pijat Refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi saat di kelas?
3. Bagaimana dampak dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi bagi penyandang disabilitas sensorik netra?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan pada Program Pelatihan Keterampilan Pijat Refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi.
2. Untuk mengetahui kendala yang ditemukan selama pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Pijat Refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi.
3. Untuk mengetahui dampak dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi terhadap penyandang disabilitas sensorik netra.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik
 - a. Diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang pendampingan kepada

penyandang disabilitas terutama bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan.

- b. Diharapkan dapat lebih memperkaya referensi bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dalam upaya pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat, dan dampak apa saja yang dihasilkan terhadap pendampingan yang dilakukan terutama kepada penyandang disabilitas sensorik netra.

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian dengan lebih baik di kemudian hari, menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait ranah pendamping bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan.
- b. Diharapkan mampu menambah referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang jauh lebih baik.

E. Hasil Penelitian Relevan

Pertama, skripsi Nurkholis Majid pada tahun 2019 Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Program Kewirausahaan Budidaya Burung Puyuh” (Studi di Yayasan Difabel Mandiri Indonesia). Hasil penelitian tersebut membahas tentang bagaimana upaya pemberdayaan dalam bidang kewirausahaan dalam membudidayakan burung puyuh

guna membentuk kemampuan mereka, yaitu para penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan ternak burung puyuh. Dimana kegiatan tersebut juga mengikutsertakan aparat pemerintah daerah dan instansi setempat agar terciptanya penyandang disabilitas yang mandiri.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ilma Ziyaadatul ‘Arif pada tahun 2021 Mahasiswi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia” (Studi Deskriptif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi). Dalam skripsi tersebut menggambarkan mengenai berjalannya suatu proses dan kegiatan pemberdayaan bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan. Selain itu juga membahas mengenai bagaimana peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta menjelaskan tentang bagaimana bentuk keberhasilan dan faktor apa saja yang menghambat program pemberdayaan tersebut.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ari Pratiwi tahun 2011 Mahasiswi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Peralang II dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra”. Hasil penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana balai rehabilitasi sosial memainkan perannya dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra dengan berbagai

program yang ada di dalam lokasi penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan juga terlalu luas membahas berbagai program atau pelatihan yang di dapatkan oleh penerima manfaat, dan tidak secara spesifik dalam menjelaskan program apa yang bisa menjadi fokus masalah dalam hal tersebut.

Dari ketiga penelitian diatas, semua hasil penelitian dan pembahasannya berbeda dari apa yang akan peneliti kaji. Dan letak perbedaanya terdapat pada tempat objek dimana penelitian itu dikaji, lalu peneliti melakukan penelitian di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi dengan melakukan pendampingan program pelatihan keterampilan pijat refleksi dalam upaya mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pendampingan

Seorang fasilitator atau yang biasa kita sebut sebagai pendamping masyarakat merupakan istilah dari pendampingan. Dimana, mereka ini akan melakukan berbagai kegiatan program bagi masyarakat. Selain itu seorang pendamping juga biasa disebut fasilitator masyarakat, karena memang pendamping hadir ditengah-tengah masyarakat. Tugasnya pun juga seperti seseorang yang memberikan dorongan, seseorang yang mengawali sebuah pergerakan, kemudian juga memberikan motivasi

kepada masyarakat dan seorang katalisator. Sedangkan pemeran dalam kegiatan adalah masyarakat itu sendiri.

Menurut Wiryasaputra, suatu pertemuan dalam rangka memberikan pertolongan diantara seorang pendamping bersama dengan seseorang yang butuh didampingi merupakan sebuah kegiatan pendampingan. Kemudian, maksud dari suatu pertemuan tak lain ialah guna membantu orang yang didampingi agar mendapatkan kesempatan untuk hidup dan mengetahui keberadaan mereka sepenuhnya, sehingga mereka dapat menggunakan sarana prasarana yang tersedia guna perubahan, pertumbuhan dari segi jasmani, psikis, rohani, serta interaksi sosial mereka di dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dari adanya sebuah pertemuan tersebut dalam kegiatan pendampingan, tentunya akan terjadi peningkatan pergerakan dari masa ke masa atau hari ke hari.

b. Kemandirian

Menurut Emil Durkheim yang menjelaskan mengenai kemandirian, bahwa kemandirian adalah sebuah komponen melekat ketiga yang bermula pada kehidupan masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa bagi pribadi manusia aspek kepribadian itu sangatlah berarti. Seseorang yang sudah dapat dikatakan mandiri tentunya mampu mengatasi semua masalah dengan jauh lebih independen serta tidak mengandalkan bantuan dari pihak luar, sehingga ketika mereka menghadapi masalah

yang ada, mereka akan cenderung berusaha untuk dapat menyelesaikannya dengan baik.

Barnadib menguraikan bahwa definisi kemandirian merupakan sebuah kondisi dimana seorang manusia mampu memutuskan dirinya untuk bisa diakui dalam segala perbuatan maupun sikap seseorang dan mampu menilai, beberapa diantaranya mencakup sikap yang mampu memberikan gagasan, mampu menyelesaikan kesulitan ataupun masalah, memiliki rasa percaya diri, dan mampu menjalankan sesuatu secara mandiri tanpa pertolongan dari pihak manapun.

c. Penyandang Disabilitas

John C. Maxwell menjelaskan jika seorang penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki kekurangan maupun sesuatu yang dapat mengusik kegiatan sehari-hari yang mereka jalankan. Definisi disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu, dan wicara. Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan.

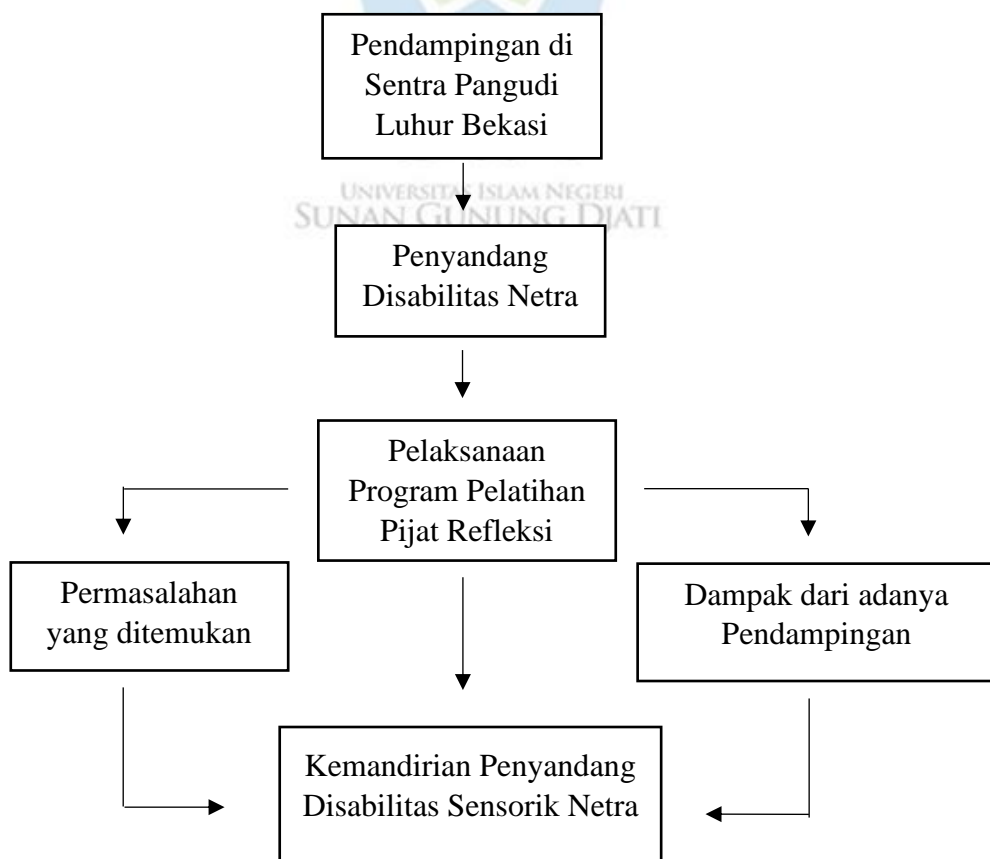
Untuk klasifikasi tunanetra juga terbagi menjadi dua yaitu *low vision* dan *totally blind*. *Low vision* adalah orang yang memiliki gangguan penglihatan, akan tetapi masih memiliki sisa penglihatan walaupun tidak bisa melihat objek dengan jelas dan berwarna.

Sedangkan *totally blind* (buta total) adalah orang yang sama sekali tidak memiliki sisa penglihatan.

Selain itu, setiap orang yang memiliki keterbatasan atau yang sering disebut penyandang disabilitas merupakan setiap insan yang juga mempunyai hak dan diakui keberadaannya didalam kehidupan masyarakat. Merekapun juga berhak untuk mendapatkan *support* baik dalam segi pendidikan, jaminan kesehatan, mendapatkan pekerjaan serta pelayanan atau bantuan sosial. Maka dari itu, setiap hak yang diberikan dan diatur bagi penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi sebuah hak istimewa bagi sebagian kalangan tertentu.

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi. Adapun pertimbangan yang menjadi alasan memilih tempat penelitian ini karena ingin mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana pekerja sosial melakukan pendampingan dan apa dampak dari adanya pendampingan kepada alumni penerima manfaat yang mendapatkan pendampingan melalui program pelatihan keterampilan pijat refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi. Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi juga dapat menjadi salah satu lokasi penelitian guna mendapatkan data penelitian yang lengkap dan luas, dan panti tersebut juga menjadi satu-satunya panti khusus untuk tunanetra yang ada di Bekasi dibawah naungan Kementerian Sosial RI, walaupun sejak per April 2022 berganti nama dan tidak hanya berfokus pada penyandang disabilitas sensorik netra saja, tapi dari semua kalangan masyarakat yang membutuhkan rehabilitasi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi, kemudian pegawai di tempat penelitian tersebut sangat professional dan kooperatif.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang akan digunakan penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dimana didasarkan pada pengalaman sosial dan bergantung kepada pihak yang menjadi informan. Penelitian ini bertujuan agar dapat memahami kejadian ataupun peristiwa sosial yang

terjadi dan merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Maka dari itu penting sekali peneliti melakukan interaksi yang mendalam kepada informan yang akan ditemui atau diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang informan atau orang yang terlibat dalam suatu peristiwa mengungkapkan pengalaman hidup yang dialami. Jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan informan mengenai pendampingan pada program pelatihan keterampilan pijat refleksi dalam upaya mewujudkan kemandirian bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

3. Metode Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk menghindari pembahasan yang cakupannya luas, maka diperlukan adanya penelitian yang dilakukan secara mendalam. Dimana data yang akan diperoleh berasal dari setiap informan, guna mengetahui pendampingan seperti apa yang dilakukan dalam program pelatihan keterampilan pijat refleksi dalam upaya mewujudkan kemandirian bagi penyandang disabilitas sensorik netra dengan menggali secara mendalam.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Peneliti dalam menentukan jenis data menggunakan jenis data bersifat kualitatif naturalistik, dimana penelitian ini bersifat alami, apa adanya, dan tanpa dimanipulasi. Adapun data yang diperoleh dan pengolahan datanya akan digali dari lapangan melalui wawancara yang akan dilakukan, dengan memberikan informasi secara rinci dan mendalam terkait pendampingan yang dilakukan dalam program pelatihan keterampilan pijat refleksi kepada penyandang disabilitas sensorik netra. Dan sumber data yang diperoleh dapat secara lisan ataupun tertulis.

Adapun jenis data yang akan diteliti meliputi, diantaranya yaitu *pertama*, proses pelaksanaan program pelatihan keterampilan pijat refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi, *kedua* kendala apa yang ditemukan selama pelaksanaan program pelatihan keterampilan pijat refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi, *ketiga* dampak apa yang dihasilkan dari pendampingan yang dilakukan oleh Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi kepada penyandang disabilitas sensorik netra.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Dalam mendapatkan sumber data primer pada penelitian ini akan didapatkan melalui pihak-pihak yang terlibat dalam proses

pendampingan yang dilakukan yaitu kepada pekerja sosial, instruktur pijat refleksi dan alumni penerima manfaat yang terlibat dan mengikuti kegiatan pelatihan pijat refleksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 7 alumni penerima manfaat yang mengikuti pelatihan pijat refleksi. Namun peneliti hanya mengambil 3 dari 7 orang tersebut berdasarkan penilaian dari instruktur pijat refleksi bahwa 3 orang tersebut jauh lebih mandiri, dapat mengikuti pelatihan dengan baik, dan memiliki catatan baik dari instruktur (Wawancara dengan Instruktur, 23 Mei 2022). Jika diurutkan sesuai dengan capaian penguasaan teknik pijat refleksi yang bagus sebagai berikut:

Tabel 1.1. Urutan Capaian Pijat Refleksi

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Asal
1.	Arfan Budiansyah	Laki-Laki	29 tahun	Bekasi
2.	Robby Suryadi	Laki-Laki	22 tahun	Bekasi
3.	Fahmi	Laki-Laki	22 tahun	Bekasi
4.	Tegar	Laki-Laki	21 tahun	Jakarta
5.	Julian	Laki-Laki	39 tahun	Aceh
6.	Al- Hakim	Laki-Laki	49 tahun	Bekasi
7.	Rahmat Irawadi	Laki-Laki	33 tahun	Aceh

Berikut Daftar Informan pada penelitian skripsi ini :

Tabel 1.2 Daftar Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Bambang Giantara	Laki-Laki	44 tahun	Kabag TU
2.	Wisnu Pradana	Laki-Laki	45 tahun	Pekerja Sosial Ahli Pertama
3.	Heni	Perempuan	38 tahun	Pekerja Sosial
4.	Ratna Safa Atun Nisa	Perempuan	28 tahun	Pekerja Sosial
5.	Ahmad Habiballah	Laki-Laki	39 tahun	Instruktur Pijat Refleksi
6.	Robby Suryadi	Laki-Laki	22 tahun	Alumni Penerima Manfaat
7.	Arfan Budiansyah	Laki-Laki	29 tahun	Alumni Penerima Manfaat
8.	Fahmi	Laki-Laki	22 tahun	Alumni Penerima Manfaat

2) Sumber Data Sekunder

Kemudian dalam mendapatkan sumber data sekunder nantinya akan didapatkan dari dokumen-dokumen seperti laporan, buku, jurnal, catatan-catatan yang berada di lapangan ketika melakukan pendampingan kepada penerima manfaat melalui program pelatihan keterampilan pijat refleksi.

5. Informan dan Unit Analisis

1) Informan

Peneliti mendapatkan data dari pihak-pihak yang terlibat dan mengetahui secara pasti dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan pijat refleksi. Adapun pihak-pihak tersebut terdiri

dari pegawai pekerja sosial, instruktur kegiatan pelatihan pijat refleksi, dan alumni penerima manfaat yang telah mengikuti pelatihan keterampilan pijat refleksi.

2) Teknik Penentuan Informan

Teknik yang dilakukan dalam memilih informan pada penelitian ini ialah teknik *purposive sampling* (Sugiono, 2008), serta tujuan memilih sumber data berdasarkan penilaian tertentu, dan dirasa dapat menghasilkan dan memberikan informasi yang logis dan sesuai dengan kebutuhan peneliti serta dapat dianggap mewakili populasi.

3) Unit Analisis

Peneliti menggunakan unit analisis individu dan kelompok. Untuk analisis individu kepada pekerja sosial sebagai pendamping penerima manfaat, dan analisis kelompok yaitu kepada mereka (alumni penerima manfaat) yang pernah mendapat pendampingan melalui program pelatihan keterampilan pijat refleksi. Selain itu juga unit analisis organisasi, dimana sebagai instansi atau lembaga yang memberikan data dalam penelitian yang dilakukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Terlebih dulu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui dan mengamati kondisi juga keadaan di lapangan, supaya data yang dihasilkan sesuai fakta juga tepat. Dalam penelitian ini observasi

yang dilakukan adalah observasi secara langsung (partisipan). Dan observasi mengenai pendampingan yang dilakukan melalui program pelatihan keterampilan pijat refleksi bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi.

b. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan agar mendapatkan informasi mendalam terkait pada focus penelitian yang dibahas. Karena nantinya data yang akan diperoleh adalah informasi yang benar adanya, apa adanya yang terjadi di lapangan, dan bukan sesuatu hal yang dapat dibuat-buat karena berdasarkan dari sumber yang diperoleh dari pekerja sosial yang sangat professional dan bertanggung jawab yang berkaitan dengan pendampingan pelaksanaan pelatihan keterampilan pijat refleksi di Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi. Terkait hal tersebut, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada pekerja sosial, dan instruktur keterampilan pijat refleksi, dan alumni penerima manfaat yang mengikuti pelatihan keterampilan pijat refleksi. Tujuannya tak lain untuk menjelaskan, memahami dan mengetahui bagaimana proses pendampingan kepada penerima manfaat supaya mampu berdaya dan mandiri.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini tentunya dibutuhkan data seperti foto atau gambar yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan pijat refleksi,

kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan, dan dapat berupa dokumen berupa catatan ataupun laporan di lapangan terkait pelatihan keterampilan pijat refleksi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian ini dalam menentukan keabsahan data yang dilakukan guna membuktikan kevalidan data dalam sebuah penelitian adalah triangulasi. Disamping itu, dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan ialah triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Pada triangulasi metode, cara yang dilakukan ialah dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mencari kevalidan data, serta dapat memakai informan yang bervariasi guna meninjau keaslian dari informasi yang didapatkan. Kemudian, triangulasi sumber data menggunakan cara yang didapat dari berbagai sumber data, berupa arsip maupun salinan, hasil setelah wawancara, ataupun hasil setelah observasi. Kemudian bisa dilakukan dengan wawancara lebih dari satu informan yang kiranya akan memiliki argumentasi atau pandangan yang berbeda. Sehingga data yang nantinya akan dihasilkan dapat menambah informasi dan kebenaran yang valid.

8. Teknik Analisis data

Agar memperoleh data sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat ditarik kesimpulan secara objektif, tepat dan benar. Adapun analisis data yang dilakukan diantaranya yaitu:

a. Pengumpulan Data

Dalam hal ini pengumpulan data akan dijalankan dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang dapat disimpulkan dengan mudah dan tepat, juga memudahkan penelitian yang akan dilakukan dalam proses pendampingan kepada alumni penerima manfaat melalui program pelatihan keterampilan pijat refleksi dalam upaya mewujudkan kemandirian bagi para penerima manfaat yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya.

b. Reduksi Data

Penelitian yang dilakukan dalam reduksi data digunakan sebagai upaya penyederhanaan dalam menyeleksi juga memilah milih data yang akan diperoleh dari lokasi penelitian seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka nantinya akan dihasilkan data berupa laporan yang bermanfaat serta tidak mengalami kesulitan ketika ingin membuat kesimpulan.

c. Penyajian Data

Dalam tahap ini dari data yang sudah diperoleh, lalu dikumpulkan dan disajikan akan menjadi susunan data yang sederhana, dan mampu memberikan kesimpulan. Kemudian data yang akan disajikan bisa berupa catatan lapangan, bagan agar tersusun dengan rapi.

